

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.³

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.⁴
- 2) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif,

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet.1, hlm.61.

² W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm.677.

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.98.

⁴ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm.1.

- 3) melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.⁵
- 4) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁶

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting

⁵ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.114.

⁶ M. Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm.61.

dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.⁷

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma-norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁸

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.⁹

b. Macam-macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan,

⁷ Mansur Isna, *Loc. Cit.*

⁸ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm. 25.

⁹ *Ibid.*,

Nilai Ibadah (*Syari'ah*), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad S.A.W. kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.¹⁰

- 2) Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah S.W.T. yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.¹¹
- 3) Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹²

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

- 4) Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - a) Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.250.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm.56.

- b) Nilai subjektif rasional (*logis*) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- c) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.¹³

c. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau

¹³ *Ibid.*,

suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.

- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)¹⁴.

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik.¹⁵

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.¹⁶

Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *JR. Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.58.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm. 25.

- 1) *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau values cognitive;
- 2) *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 3) *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.¹⁷

Dalam pandangan Hill seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang sudah mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*.¹⁸

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah S.W.T. yang berbentuk rituis, maupun nilai horisontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan (*education*: Inggris; *educatio*: Latin) menurut Jamil Shaliba adalah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.¹⁹

pendidikan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, ataupun target tertentu.²⁰ pendidikan juga merupakan proses seseorang menuju kesempurnaan diri yang di

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, hlm.60.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Jamil Shaliba, *Al Mu'jam al Falsafi jilid I*, (Kairo: Daar al kitab al lubnani, 1978), hlm.266.

²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*, (Damaskus: Daar al Fikr, 1979), hlm.12.

pengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan alam, kebudayaan, maupun seluruh pengalaman hidupnya.²¹

Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kehidupan ini adalah sebuah pendidikan mencakup keseluruhan proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara sengaja, akibat pengaruh lingkungan maupun pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri. Dengan demikian, pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.²²

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Sebagai sebuah aktivitas, pendidikan tentunya mencakup berbagai macam usaha dan kegiatan yang menunjang tercapainya perkembangan pribadi yang optimal. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup seseorang. Dengan demikian, individu yang telah mencapai usia dewasa pun masih memerlukan pendidikan guna penyempurnaan kepribadiannya, meskipun proses pendidikannya lebih bersifat mendidik diri sendiri.²³

b. Dasar Pendidikan Islam

Kata dasar dalam bahasa Arab yaitu *asas*, dalam bahasa Inggris, *foundation*, secara etimologi berarti alas, *fundamen*, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, ajaran, aturan.²⁴ Secara terminologi, dasar mengandung arti sebagai sumber adanya sesuatu dan proposisi paling umum dan makna yang paling luas yang

²¹ Rupert C. Lodge, *Philisophy of Education*, (New York: Herer and Brother, 1974), hlm.23.

²² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Logos, 199), hlm.26.

²³ *Ibid.*, hlm.28.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 211.

dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum. Istilah dasar bermakna landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar dapat berdiri kokoh. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai..²⁵

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan. Setiap sistem pendidikan memiliki dasar pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat dari sistem pendidikan tersebut.²⁶

Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan pendidikan yang selama ini berjalan.²⁷

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah pendidikan Islam.²⁸

Al-Qur'an, secara etimologis berarti bacaan, sedangkan secara terminologis berarti firman Allah S.W.T, berupa wahyu

²⁵ Hery Nur Aly, *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 19.

²⁶ Mohammad Ali dan Zaenal Abidin, *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 139.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*, hlm.140.

yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad S.A.W.²⁹

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan alam *khalqî*, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun alam *khuluqî* yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia.³⁰

Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan pribadi dan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh Islam.

Hadits yang merupakan penafsiran Al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad S.A.W. merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam.³¹

As-Sunnah atau Hadits sebagai perwujudan dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah S.A.W., bagi umat Islam merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, tak terkecuali tentunya dalam aspek pendidikan. Hal itu dapat dipahami karena kepribadian Nabi Muhammad S.A.W. Secara normatif merupakan pusat teladan yang baik (*al-uswah alhasanah*) bagi kehidupan praktis umat Islam.³²

²⁹ Mukhlis Mubarok, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali", *Skripsi*, (Surakarta, IAIN Surakarta, 2017), hlm.28.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), hlm.18.

³² *Ibid.*,

c. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab “tujuan” disebut *Maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal, purpose, objectives atau aim”. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Karena itu, pendidikan yang merupakan suatu usaha yang berproses mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sebagai indikasi berhasilnya pendidikan tersebut.³³

Sementara itu, Yasin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.³⁴

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi *ukhrawi* dan *duniawi*. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah S.W.T. dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia.³⁵

³³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.29.

³⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press., 2008), hlm.58.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.64.

Kedua, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui penggunaan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. untuk kebahagiaan yang hakiki.³⁶

Menela'ah dua formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan diakhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplit yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah S.W.T. yang paripurna serta dibekali akal. Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang cukup *fluktuatif* dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif. Al-Quran dan Hadits yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosio-kultural yang selama ini menjadi pijakan bangsa Indonesia sebagai bangsa timur yang ramah dan toleran. Untuk menggali tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-kultural tersebut perlu dilihat berdasarkan aspek kajian *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis*.³⁷

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

- 1) Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan

³⁶ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika 2009), hlm.33.

³⁷ *Ibid.*,

Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.³⁸

- 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah S.A.W. pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana Rasulullah S.A.W. bersabda:

*“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari”*³⁹

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah S.A.W. tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian

³⁸ 5Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah, Terjemahan oleh; Abdullah Zaky Alkaaf* (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

³⁹ Mahmud, 2010, *Tujuan Pendidikan dalam Islam*, di <https://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2011/10/tujuan-pendidikan-islam.html>, Diakses pada 31 Agustus 2020.

kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.⁴⁰

d. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan dan pendidikan Islam khususnya memiliki fungsi penting. Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education of power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas dibidang lainnya. Sebagai satu kekuatan berarti pendidikan mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia atau arah kehidupan yang pasti. Dapat dikatakan bahwa seseorang tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui proses pendidikan.⁴¹

Pendidikan Islam memiliki keunikan yang tidak dimiliki pendidikan lain, dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Fungsi tersebut berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap orang. Karena itu pendidikan Islam tidak mengenal, kelompok usia tertentu, kelompok sosial tertentu dan lingkungan pekerjaan tertentu. Akan tetapi pendidikan dapat mengikuti irama masyarakatnya. Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu : menumbuhkan kecerdasan emosional.⁴²

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai, tajam pemikirannya.⁴³ Cerdas dapat pula bermakna sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁴⁴ Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Cet.I, (Surabaya : Karya Abditama, 1994) hlm.104.

⁴² *Ibid.*,

⁴³ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan*, Ed.I, (Jakarta : Prenada Media, 2003) , hlm.45.

⁴⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.I, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm.211.

mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan dalam perkembangan menjadi kecerdasan emosional.⁴⁵

Kecerdasan emosional mengandung beberapa makna yaitu *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah, melainkan sikap tegas, mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari, *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama, *Ketiga*, kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologi yang dimilikinya seperti : inisiatif, empati, komunikasi, kerja sama dan kemampuan persuasi.⁴⁶

Kecerdasan emosional apabila dihubungkan dengan pendidikan Islam akan ditemukan istilah insani yang menunjuk manusia secara totalitas, jiwa, dan raga. Manusia berbeda dengan manusia lain, dari segi fisiknya, mental, dan kecerdasannya. Insan bisa bermakna melihat, mengetahui, meminta izin.⁴⁷

Dengan menggunakan kata insan, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan waktu luang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi dan keterkaitan dengan moral. Bila semua potensi dimanfaatkan, dikembangkan, dan dikelola, maka manusia akan menemukan dirinya sebagai makhluk yang

⁴⁵ *Ibid*, hlm 46.

⁴⁶ Daniel Goleman, , *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Cet.III, (Jakarta: Gramedia Puataka Utama, 2000), hlm.65.

⁴⁷ *Ibid*,.

bermartabat dan berada dalam posisi yang membahagiakan baik didunia maupun diakhirat.⁴⁸

Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emisional terutama dalam pendidikan akhlak. “pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”⁴⁹ dalam pandangan lain dikemukakan oleh Saefuddin Anshari, ”bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan materi, metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.⁵⁰

Berbagai pendapat yang disebutkan diatas, memperlihatkan betapa sempurnanya pendidikan Islam. Paling tidak dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran dan pembinaan keterampilan dengan memberikan latihan-latihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati seperti : sombong, congkak, dendam, iri hati, dan sebagainya, serta dengan mengisi nilai-nilai akhlak yang terpuji seperti : ikhlas, jujur, kasih dan sayang, tolong menolong,

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.IV, (Bandung : al-Ma’arif, 1980), hlm.52.

⁵⁰ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Cet.IV, (Jakarta : Usaha Interprise, 1976), hlm.53.

bersahabat, bersilaturahmi, berkomunikasi, dan saling mengingatkan.⁵¹

e. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1) Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵²

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahpisahkan.⁵³

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

⁵³ *Ibid.*,

satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.⁵⁴

Jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

- a) Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b) Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c) Nilai-nilai Akhlak sosial
- d) Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e) Nilai-nilai Akhlak agama⁵⁵

2) Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena sosial pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:⁵⁶

⁵⁴ Ibid, hlm.61.

⁵⁵ Rahmat, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&id=90&Itemid=52 . hlm.1, diakses pada 01 September 2020.

⁵⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), hlm.111.

- a) Nilai *Ilahiyah* (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal:⁵⁷
- 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
 - 2) Nilai Ubudiyah
 - 3) Nilai Mu'amalah
- b) Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga.⁵⁸
- 1) Nilai Etika
 - 2) Nilai Sosial
 - 3) Nilai Estetika

Sedangkan macam-macam Nilai Menurut Prof. Dr. Notonagoro:

- a) Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c) Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam;
 - 1) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta)
 - 2) Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)

⁵⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Edisi 1, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

⁵⁸ *Ibid*, hlm.99.

- 3) Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)
- 4) Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia⁵⁹

3) Nilai Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam merupakan sumber-sumber nilai yang komprehensif dan universal. Dari sinilah mengapa pendidikan Islam bisa dijadikan sumber inspirasi atau nilai bagi model kehidupan manusia dalam bentuk apapun. Nilai-nilai itu jugalah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lain (sekunder). Al-Qur'an dan Hadits memuat nilai-nilai yang bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah atau pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal dan perbuatan). Adapun nilai-nilai pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber nilai utama pendidikan Islam adalah :⁶⁰

- a) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti : percaya kepada Allah S.W.T., malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

⁵⁹ Irma, dkk., 2019, Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih, di <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/7028> , diakses pada 01 September 2020.

⁶⁰ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm.63-64.

- b) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan sisi ritual ataupun sosial.

Sejalan dengan hari ini, Zukarnain juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai pokok yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :⁶¹

a) Aqidah

Dalam Al-Qur'an aqidah disebut juga dengan iman. Iman adalah kepercayaan yang terhunjang kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktifitas keseharian.⁶² Al-Ghozali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.⁶³

Nilai keimanan atau aqidah merupakan pokok pendidikan Islam yang pertama dan utama yang harus ditanamkan didalam jiwa seseorang, karena ia merupakan dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hokum yang datang dari Islam, karena itu menjadi seorang muslim berate meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang

⁶¹ Zukarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm.27.

⁶² Yuf Al-Qardlawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Puataka, 2000), hlm.27.

⁶³ Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari AL-Ghozali*, (Jakarta : Bina Aksara, 1991) hlm.97.

diatur kedalam ajaran Islam, seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.

b) Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah S.W.T..⁶⁴ Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur didalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah S.W.T..⁶⁵

Dalam Islam, pendidikan ibadah menjadi prioritas utama setelah pendidikan aqidah. Dalam Al-Qur'an dapat dijumpai ayat-ayat pendidikan terutama petuah-petuah Lukman Al-Hakim merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitupula dalam hadits-hadits Rasulullah S.A.W., baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Bahkan Rasul memerintahkan untuk mengajarka sholat kepada anak-anak saat mereka berumur tujuh tahun.

c) Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya.⁶⁶ Akhlak

⁶⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi AKsara, 2004), hlm.239.

⁶⁵ Zulkarnain, *Op.Cit.*, hlm.28.

⁶⁶ Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press., 2005), hlm.110.

merupakan salah satu nilai dan ajaran pokok dalam Islam. Sehingga Nabi Pernah mengatakan bahwa beliau tiada diutus kebumi ini kecuali untuk memperbaiki akhlak. Oleh karenan itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu yang utama dalam Islam, apalagi semakin kesini, akhlak manusia semakin buruk. Masalah akhlak telah menjadi masalah yang akut bagi seluruh bangsa didunia. Dalam Islam, pendidikan akhlak tidak terbatas pada hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan semua makhluk, serta hubungan antra hamba dan Tuhannya.⁶⁷

d) Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup peraturan pergaulan hidup manusia diatas bumi ini, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Dalam Islam, hal-hal yang berkaitan dengan dimensi sosial diatur dalam bab mu'amalah.

Meskipun telah memiliki sistem nilai yang bersumber dari wahyu atau nilai *ilahiyyah*, pendidikan Islam tidak menutup diri dari sistem nilai insaniyah. Karena pendidikan selalu berkembang mengikuti ruang dan waktu, Islam mengakomodir nilai-nilai yang muncul dari buah pikiran manusia atau budaya agar pendidikan Islam tidak tergerus oleh pergantian zaman. Nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai pendidikan Islam antara lain :

⁶⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm.156.

- 1) Sistem nilai cultural yang senada dn senapas dengan Islam.
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera didunia dan bahagia diakhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku dengan baik dan terkontrol oleh nilai Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup.⁶⁸

Selain nilai-nilai diatas, Achmadi mengungkapkan beberapa nilai insaniyyah yang secara universal dan obyektif dipegang erat oleh seluruh manusia juga harus memperhatikan dalam pendidikan Islam, antara lain :

- 1) Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan kemanusiaan ialah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Pendidikan harus mengajarkan bagaimana cara menghagiahak asasi manusia. Hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya, untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhdap orang lain karena semua orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama.

⁶⁸ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jkarta : Bumi Aksara, 2003), hlm.126.

2) Kesatuan Umat Manusia

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa, warna kulit bukan halangan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena pada dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup yang sama yakni mengabdikan kepada Allah S.W.T..

3) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain. Islam juga mengajarkan agar umat Islam selalu menjaga keseimbangan dalam kehidupan, tidak kekurangan tapi tidak juga berlebihan. Demikian juga dalam pendidikan, antara pendidikan duniawi dan pendidikan ukhrawi juga harus seimbang.

4) Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alamin*)

Islam yang diturunkan ke bumi sebagai rahmat seluruh alam harus bisa menjadi payom bagi seluruh umat manusia, muslim ataupun non muslim. Dalam pendidikan Islam, tak ada batasan ataupun larangan belajar atau mengajar selain umat muslim. Bahkan Rasul telah menyuruh umatnya untuk belajar walaupun sampai negeri Cina.⁶⁹

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Dalam Ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.127-128.

dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi, seperti “hukum adat”, dan mana yang tidak mempunyai sanksi, seperti disebut adat saja. Adapun yang dikehendaki dengan kata adat disini adalah adat yang tidak mempunyai sanksi yang disebut dengan adat saja.⁷⁰

Tradisi yang dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan muncul kemali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.⁷¹

Jika telah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.⁷²

Dalam buku lain dijelaskan bahwa proses munculnya tradisi melalui dua cara, yaitu : *Cara Pertama*, kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Sehingga kemunculannya itu mempengaruhi rakyat banyak. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya. Dan

⁷⁰ Ensiklopedi Islam, Jilid 1, Cet.3, (Jakarta : PT. IchtiarBaru Van Hoeve, 1999,) hlm.21.

⁷¹ Andi Saefullah, “tradisi Sompas, Studi tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di TengahPerubahan Sosial”, *Skripsi SHI*, (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2007)hlm.38.

⁷² *Ibid.*,

semua sikap itu akan membentuk rasa kekaguman serta tindakan individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagungkan. *Cara Kedua*, adalah melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.⁷³

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus-menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.⁷⁴

b. Tujuan Tradisi

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.⁷⁵

Salah satu tujuan diadakannya suatu tradisi adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu :

- (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran,
- (2) perencanaan secara kolektif dan
- (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

⁷³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media, 2007) hlm.71-72.

⁷⁴ Anisatun Muti'ah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Vol.1 (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009) hlm.15.

⁷⁵ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/diakses> pada 31 Agustus 2020.

Pelestarian suatu tradisi adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.⁷⁶

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian tradisi akan adanya tujuan dari diadakannya sebuah tradisi, dimana artinya bahwa tradisi yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada di jalankan. Kapan tradisi itu tak lagi digunakan maka tradisi itu akan hilang dengan sendirinya. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.⁷⁷

Menurut Koenjongingrat dalam bukunya dalam setiap tradisi terdapat didalamnya unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai tradisi lain, Koenjongingrat menyebutkan sebagai unsur-unsur budaya yang universal yang meliputi : sistem religius dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Setiap unsur-unsur tradisi universal tersebut menjelma kedalam tiga tujuan tradisi yaitu :

- (a) Tujuan tradisi sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, pereturan, dan sebagainya.
- (b) Tujuan tradisi sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

⁷⁶ A.Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 2006), hlm.18.

⁷⁷ I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta : Bali Post, 2003), hlm. 23.

- (c) Tujuan tradisi sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷⁸

c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.⁷⁹ Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa,

⁷⁸ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Mkassar : Hasanuddin University Press, 1997), hlm.1.

⁷⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hlm.74.

komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁸⁰

d. Nilai-nilai dalam Tradisi

Menurut Wahyuningtyas dan Nia Dwi Astuti dalam jurnal penelitiannya yakni, nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi adalah sebagai berikut:

1) Nilai Kebudayaan

Pengertian kebudayaan sendiri adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut. Adanya pelaksanaan tradisi ini tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Hal itu berarti tradisi tidak boleh ditinggalkan dan harus dilestarikan karena merupakan warisan dari nenek moyang.

2) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan terlihat ketika sebuah tradisi tersebut dilaksanakan seperti mereka melakukan doa bersama, makan bersama-sama saat pelaksanaan tradisi, dan sebagainya. Mereka juga berkumpul saat

⁸⁰ Piotr Sztompka, *Ibid*, hlm.75-76.

mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk tradisi. Berdasarkan perkumpulan yang dilaksanakan oleh masyarakat, terlihat dengan jelas nilai kebersamaannya.

3) Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam tradisi dapat dilihat dari tempat makan yang sederhana atau tradisional, serta berisi nasi putih dilengkapi lauk pauk dan lain-lain. Hal ini mencerminkan nilai kesederhanaan. Saat ini masyarakat menggunakan piring ketika mereka hendak makan. Jarang sekali masyarakat yang menggunakan tempat makan yang tradisional ketika makan. Mulai dari masyarakat desa hingga perkotaan. Adanya tradisi-tradisi tersebut salah satunya bertujuan agar masyarakat menyadari betapa sederhananya orang-orang terdahulu. Selain itu, agar mereka menyadari bahwa masih banyak orang-orang diluar sana yang kurang beruntung.

4) Nilai Religi

Doa merupakan sesuatu hal yang paling ampuh, tidak ada yang lebih ampuh dari doa. Tahap awal prosesi tradisi-tradisi terdapat dikegiatan musyawarah seperti di masjid atau mushola. Mushola merupakan tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam. Adanya doa dan tempat pelaksanaan rapat, merupakan unsur religi dalam prosesi tradisi.

5) Nilai Gotong-royong


Seluruh masyarakat bersama-sama menata tempat yang digunakan untuk persiapan tradisi. Beberapa masyarakat mengambil peralatan yang diperlukan saat pelaksanaan tradisi seperti meja, kursi, terpal, bambu, tali, tikar dan yang lainnya. Terlihat begitu jelas antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain

saling membantu, sehingga persiapan upacara tradisi cepat selesai dengan adanya gotong royong tersebut.

6) Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan begitu jelas terlihat ketika seluruh masyarakat saling membantu pada saat persiapan upacara tradisi. Mereka bersama-sama mengumpulkan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara tradisi. Nilai kekeluargaan juga terlihat jelas ketika seluruh masyarakat makan bersama-sama ditempat pelaksanaan upacara tradisi.

7) Nilai Keberagaman



Adanya makanan yang beragam pada tradisi upacara mencerminkan makna keberagaman. Hal ini mengibaratkan adanya keberagaman pada seluruh masyarakat. Mereka memiliki kepercayaan dan keyakinan masing-masing terhadap Tuhan. Mereka juga terdiri dari masyarakat kaya dan miskin, adapula berbeda profesi meskipun demikian mereka tetap memiliki hubungan yang baik.

8) Nilai Kerja Keras

Orang-orang zaman dahulu harus bekerja keras apabila ingin mendapatkan sesuatu hal untuk makan, bahkan terkadang hanya orang-orang dari golongan bangsawan saja yang bisa makan. Masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi menengah ke bawah hanya bisa makan seadanya seperti ketela ataupun jagung.

9) Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan dapat terlihat ketika masyarakat saling membantu mempersiapkan kegiatan upacara tradisi yaitu saat mereka menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara tradisi. Nilai

kerukunan juga terlihat ketika suasana bahagia seperti masyarakat sedang makan bersama-sama.

10) Nilai Toleransi

Pengertian toleransi yaitu sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Toleransi berkembang karena adanya keberagaman, salah satunya keberagaman agama dalam sebuah budaya yang dianut suatu masyarakat. Tidak semua masyarakat yang tinggal di sebuah desa beragama Islam. Ada masyarakat yang beragama Hindu dan juga Kristen. Adanya perbedaan agama yang dianut tidak menimbulkan perpecahan di masyarakat.

11) Nilai Kegembiraan

Masyarakat desa selalu menyambut datangnya upacara tradisi dengan hati yang gembira. Mereka sangat senang melaksanakan sebuah tradisi. Hal ini terlihat dari antusias warga menyiapkan perlengkapan upacara tradisi. Tradisi sudah mendarah daging didalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.⁸¹

Menurut Syafril Faizal Kamal dalam jurnal penelitiannya, nilai-nilai dalam tradisi yakni :

1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal, iman merupakan pedoman dan

⁸¹ Wahyuningtyas, nia Dwi Astuti, 2016, *Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritansebagai Peringatan Malam Satu Syurodi Desa Wates Kabupaten Blitar*, di <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5857/4350>, diakses pada 09 September 2020.Hlm.136-138

pegangan yang terbaik bagi manusia dalam mengarungi kehidupan didunia supaya tidak tersesat. Seperti : berzikir, bersyukur, dan lain-lain.

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti : beribadah dan berdo'a.

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak yaitu norma-norma atau aturan baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia dalam menjalani kehidupan yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Seperti : bersilaturahmi dan kebersamaan.

4) Nilai Religi

Nilai religi adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa). Seperti : tahlilan, berdo'a, dan lain-lain.

5) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yakni prosesi tradisi yang tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong-royong, serta melestarikan alam. Dengan begitu, tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan acara tersebut sebagai salah satu upaya penghormatan terhadap leluhur.⁸²

⁸² Syafril Faizal Kamal, 2018, *Bentuk Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Cowongan DiKabupaten Banyumas: Kajian Budaya*, di<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/29062>, Diakses pada 2 September 2020.

Nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu antara lain adalah: kebersamaan, gotong royong, kearifan dan religius. Seperti:

- 1) Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat untuk sama-sama mengikuti prosesi adat dan kemudian berdoa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, upacara dalam tradisi mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama.
- 2) Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara.
- 3) Nilai kearifan tercermin dari upacara adat itu sendiri yang merupakan rangkaian akhir dari upacara tersebut.
- 4) Nilai religius tercermin dalam do'a bersama yang ditujukan kepada Tuhan agar mendapat perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.⁸³

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dengan tujuan untuk menunjukkan keaslian dari penelitian yang penulis buat ini, maka penulis mencantumkan beberapa judul skripsi dan jurnal dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surodadi Kecamatan Kedung*”

⁸³ Diane Tillman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. X.

Kabupaten Jepara". Yang disusun oleh Nurul Falah, bertujuan untuk : (1) mengetahui bagaimana pelaksanaannya tradisi sedekah bumi didesa surodadi. (2) Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Surodadi. Metode yang digunakan penulis yakni Kualitatif dengan metode instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang tradisi sedekah bumi di desa surodadi relatif kurang, hanya rasa menghargai serta menjunjung tinggi budaya adat peninggalan nenek moyang. Menurut masyarakat desa Surodadi tradisi sedekah bumi memiliki manfaat bagi warga tersebut adalah wadah atau media penyampaian pendidikan kepada masyarakat . nilai-nilai sosialnya adalah mendatangkan suatu pengaruh yang kuat berkenan dengan kehidupan sosial budaya, diantaranya menyatukan masyarakat untuk gotong royong dan saling tolong menolong sehingga menumbuhkan rasa solidaritas. Nilai religiusnya adalah meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki akhlak sehingga member semangat untuk beribadah.⁸⁴

2. Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Klakahkasihan Gembong Pati*" disusun oleh Sukrim. bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimanakah penyelenggaraan tradisi tahlilan didesa Klakahkasihan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di desa Klakahkasihan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan dua hasil dalam

⁸⁴ Nurul Falah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surodadi Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara", *Skripsi*, (Jepara, UNISNU, 2016), hlm.ii.

penelitian ini yakni (1) pelaksanaan tradisi tahlilan di desa Klakahkasihan berawal dari orang Jawa kuno yang mengadakan slametan setiap ada kematian. Setelah Islam masuk ke Jawa upacara slametan diganti dengan dzikir, do'a, dan sedekah. Tahlilan dilaksanakan untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal agar mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT. (2) Tradisi tahlilan juga mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam yang tersimpan dan membawa pengaruh baik terhadap perilaku masyarakat desa tersebut. Antara lain, memperkuat solidaritas, kesadaran sosial, perilaku warga menumbuhkan kesadaran warga dalam beribadah.⁸⁵

3. Skripsi yang berjudul "***Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali***" yang disusun oleh Mukhlis Mubarak dengan tujuan : (1) Untuk mengetahui latar belakang tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali. (2) Untuk mengetahui proses atau tata cara serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi Nyadran yang dapat diwariskan kepada generasi penerusnya. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tradisi Nyadran adalah suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. tradisi sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan untuk waktu pelaksanaannya tanggal 15 Ruwah, Proses tradisi Nyadran yang pertama yaitu Besik Kubur atau membersihkan pemakaman, dilanjutkan dengan berdoa bersama, setelah itu inti dari Nyadran yaitu saling bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah, dan yang terakhir adalah Pambagyo Tamu atau penerimaan tamu dari

⁸⁵ Sukrim, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Klakahkasihan Gembong Pati", *Skripsi*, (Jepara, UNISNU, 2014), hlm.ii.

luar daerah tersebut untuk saling bersilaturahmi dan menikmati hidangan yang telah disediakan. Adapun tujuan dari Pambagyo Tamu adalah sebagai rasa syukur atas segala karunia, nikmat yang telah diberikan dan sebagai sarana menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia. Kegiatan Pambagyo Tamuinilah yang menjadi ciri khas dari tradisi Nyadran di kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali.⁸⁶

4. Skripsi yang berjudul “***Studi Kasus Adat Sedekah Bumi Menurut Pendidikan Islam Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara***” yang disusun oleh Eko Prastio Ari Bowo. bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksanaan adat sedekah bumi didesa Plajan Kecamatan Pakis Adji Kabupaten Jepara. (2) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam adat sedekah bumi didesa Plajan Kecamatan Pakis Adji Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif di antaranya metode observasi, metode interview, metode dokumentasi dan metode library riseart. Hasil penelitian tradisi sedekah bumi merupakan adat istiadat masyarakat desa Plajan yang cukup plural, seperti Kristen, Islam dan Hindu. Secara garis besar masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dengan cara bersama-sama dengan tokoh-tokoh desa setempat. Oleh karena itu, agar tidak melampaui batas pemahaman tradisi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Masyarakat menjalankannya sesuai dengan ajaran leluhur dengan berpedoman agama Islam.⁸⁷
5. Skripsi yang berjudul “***Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Slametan (Studi Deskriptif dalam Acara Rebowagean pada Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan***

⁸⁶ Mukhlis Mubarak, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali”, *Skripsi*, (Surakarta, IAIN Surakarta, 2017), hlm.xi.

⁸⁷ Eko Prastio Ari Bowo, “Studi Kasus Adat Sedekah Bumi Menurut Pendidikan Islam Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”, *Skripsi*, (Jepara, UNISNU, 2009), hlm.vii.

Pekuncen Kabupaten Banyumas)” disusun oleh Sopyan Wakhyu Widayat. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Slametan. Metode yang digunakan yakni metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian diantaranya nilai Tauhid, nilai Akhlak, nilai Ibadah, dan nilai Kemasyarakatan. Nilai Aqidah (keimanan) terlihat dalam kegiatan Berdoa bersama, dan menjadi sarana bersyukur kepada Allah Swt. Nilai syariah (ibadah) dalam acara Rebo Wagean ibadah dibagi dua yaitu hablum minallah yang diantaranya Tahlilan, membaca Alqur’an dan berdoa. Sedangkan yang lainnya adalah hablum minannas yang meliputi Membangun tarub, Menyiapkan tempat, Membuat hidangan, Membagikan berkat, Berinteraksi dan Silaturahmi. Nilai yang ketiga adalah nilai Akhlak diantaranya adab kepada orang yang lebih tua, adab menjamu tamu, adab terhadap teman, dan bekerja dengan ikhlas. Untuk nilai yang terakhir adalah nilai ke masyarakatan yaitu diantaranya Penentuan tanggal, Gotong royong, Menyiapkan hidangan dan Ngundang-undang.⁸⁸

6. Artikel Shapiah yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar**” dalam jurnal studi gender dan anak. Hadirnya seorang bayi dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus. Prosesi upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan ini, biasanya sarat akan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peristiwa di sekitar kelahiran seorang individu dan segala prosesi budaya yang mengitarinya tersebut banyak mengandung nilai-nilai

⁸⁸ Sopyan Wakhyu Widayat, “Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Slametan (Studi Deskriptif dalam Acara Rebowagean pada Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)”, *Skripsi*, (Banyumas, IAIN Purwokerto, 2018), hlm.ii.

pendidikan Islam, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak. Hal ini tampak pada beberapa tahapan yang dilalui pada fase kelahiran dalam tradisi Banjar, seperti mandi badudus, kelahiran, batasmiyah/aiqah, batindik, baayun, dan bakhitan.⁸⁹

7. Artikel Asiyah dan Alimni yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”** dalam jurnal penelitian dan pengabdian. Pertama kali dilaksanakan pada tahun 1990 yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat. Rangkaian acara tradisi bersih desa ada kebersihan lingkungan, ruqyah massal, istigosah, tausiah, do’a dan makan bersama. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat adalah Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Kemasyarakatan.⁹⁰

Adapun skripsi yang penulis susun dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wagenan (Studi Kasus di Desa Krapyak Tahunan Jepara)”* merupakan penelitian yang memfokuskan pada ranah pendidikan Islam. Tentunya skripsi ini berbeda dengan karya-karya yang sudah ada. Dalam skripsi ini, penulis mencoba menyajikan pembahasan yang lain daripada yang lain. Penulis tidak akan mengulas prokontra tradisi-tradisi nusantara yang ada tetapi disini penulis akan menitik beratkan pembahasan Tradisi Wagenan dipandang dari sisi nilai-nilai pendidikan Islam. Penulis akan mencoba mengulas permasalahan tradisi Wagenan dengan nilai-nilai pendidikan Islam kemudian menganalisis atau mengulasnya dengan analisa pendidikan Islam.

⁸⁹ Shapiah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar”, *Mu’adalah : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume. III, Nomor 1, Januari – Juni, 2015, hlm.67.

⁹⁰ Asiyah dan Alimni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian masyarakat*, Volume 4, Nomor 2, 2019, hlm.135.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wagenan (Studi Kasus di Desa Krapyak Tahunan Jepara) ini, peneliti menguraikan beberapa penelitian yang mengacu dari rumusan tersebut, diantaranya yakni :

1. Apa Makna *Tradisi Wagenan*?
2. Apa tujuan diadakannya *Tradisi Wagenan*?
3. Bagaimana sejarah dilaksanakannya *Tradisi Wagenan* ?
4. Sejak kapan *Tradisi Wagenan* diadakan ?
5. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam *Tradisi Wagenan*?
6. Bagaimana kegiatan-kegiatan dalam ritual *Tradisi Wagenan*?
7. Apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam pelaksanaan *Tradisi Wagenan*?
8. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan *Tradisi Wagenan*?
9. Apakah peran pemuda dalam *Tradisi Wagenan* ?
10. Apa manfaat yg diperoleh pemuda dari *Tradisi Wagenan* ?
11. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Tahunan Jepara ?
12. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara ?
13. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Wagenan* dengan pendidikan era 4.0 ?